

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak pada wilayah pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik. Pada daerah pertemuan antar lempeng tersebut terjadi zona penunjaman atau *subduction zone* yang mengakibatkan pembentukan gunungapi di busur kepulauan dengan kemiringan sedang hingga terjal (Sutiknom, 2001). Indonesia terletak diantara dua wilayah deretan pegunungan muda dunia yaitu pegunungan muda mediterania yang melalui Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan berakhir di Maluku. Dan Pegunungan Muda Sirkum Pasifik yang dimulai dari Pulau Sulawesi sebagai kelanjutan dari Filipina. Kedua deretan pegunungan muda tersebut diperkirakan mengalami pertemuan di Kepulauan Sula Maluku. Indonesia juga terletak diantara tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Lempeng Australia, Eurasia, dan Pasifik (Rijata, 2018).

Material hasil letusan gunung api mempunyai porositas tinggi dan kurang kompak dan tersebar didaerah dengan kemiringan terjal, jika terganggu keseimbangan hidrologinya, daerah tersebut akan rawan terhadap tanah longsor. Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah yang berada dalam busur kepulauan bersifat rawan terhadap tanah longsor (Sutikni, 2001).

Indonesia dilewati garis ekuator sehingga menerima sinar matahari sepanjang tahun. Berdasarkan posisi tersebut, secara klimatologi Indonesia termasuk dalam klasifikasi iklim sistem matahari atau iklim tropis. Selain itu Indonesia diapit oleh dua samudra dan dua benua yang mengakibatkan curah hujan sangat tinggi. Dengan demikian klimatologi yang sedemikian rupa menyebabkan beberapa daerah di Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi hingga sangat tinggi (Tjandra, 2017).

Pulau Jawa mempunyai sifat fisiografis yang khas, hal ini disebabkan karena beberapa keadaan. Salah satunya adalah pulau Jawa memiliki iklim tropis dan merupakan geosiklinal muda dan jalur orogenesis dengan banyak vulkanisme yang kuat. Kondisi seperti ini mengakibatkan Jawa mempunyai bentuk yang sempit dan memanjang. Pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga zona pokok memanjang sepanjang pulau. Ketiga zona ini sangat berbeda baik di Jawa Timur, Jawa Barat, maupun Jawa Tengah. Dibagian tengah dan bagian paling barat pulau Jawa, zona-zona serta jalurnya tampak kurang jelas karena menunjukkan adanya perubahan-perubahan (Pannekoek, 1949).

Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Pulau Jawa yang memiliki bentukan dan struktur geomorfologi yang unik, salah satu diantaranya adalah terdapat beberapa gunung berapi akibat dari proses vulkanisme. Secara geomorfologi wilayah Jawa Tengah dibagi menjadi beberapa zona wilayah dengan proses pembentukan setiap zona yang empat berbeda-beda. Pada zona Jawa Tengah bagian selatan, proses yang terjadi adalah patahan dan pengangkatan yang menghasilkan bentuk lahan struktural patahan dan bentuk lahan karst. Zona

transisi selatan dan tengah Jawa Tengah ditandai dengan adanya *intrusi diorite* yang merupakan hasil proses structural dan vulkanis (Keswara, 2015).

Kabupaten Banjarnegara menurut geomorfologi Jawa Tengah merupakan bagian dari zona tengah Jawa Tengah yang merupakan bagian dari mandala Pegunungan Serayu Utara yang topografinya relative bergelombang dengan lereng setengah terjal hingga terjal, dimana gunung-gunungnya memiliki kemiringan lereng antara 15-40% yang beresiko terjadi tanah longsor (Keswara, 2015). Stratigrafi Kabupaten Banjarnegara terdiri dari batuan yang tertua yaitu batuan molion (*metamorf*) yang terdiri dari sekis kristalin, sabak, filit, kuarsit, dan batuan gamping (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2018).

Kabupaten Banjarnegara memiliki intensitas curah hujan yang tinggi hingga sangat tinggi, yaitu antara intensitas 3000->3500 mm/tahun (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2019). Dengan curah hujan yang tinggi tersebut menyebabkan tanah menjadi jenuh air, dan akibatnya akan melemahkan ikatan partikel tanah. Molekul air menyusup ke partikel tanah dan menjadi katalisator proses gelinciran antara partikel dan menyebabkan terjadinya tanah longsor (Suranto, 2008).

Kabupaten Banjarnegara banyak dilalui oleh jalur patahan terutama di sekitar daerah terjadinya tanah longsor, hal ini merupakan faktor pengontrol yang dapat menyebabkan terjadinya tanah longsor yaitu sehingga memiliki tekstur daratan berbukit yang memiliki lereng curam dan tegak. Jalur-jalur patahan itu mengakibatkan ikatan lapisan antar batuan penyangga tanah saling terbelah dan rapuh (Ayudya, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2014) menyatakan bahwa dari berbagai jenis bencana yang pernah terjadi di Provinsi Jawa Tengah, tanah longsor merupakan jenis bencana alam yang paling sering terjadi dibandingkan jenis bencana alam lainnya, yakni sebanyak 485 kali kejadian atau sekitar 29,6 % dari total kejadian bencana alam. Kabupaten Banjarnegara merupakan kawasan yang mempunyai frekuensi terjadinya gerakan tanah yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Banjarnegara (2019), pada tahun 2016 telah terjadi 116 kejadian tanah longsor yang tersebar di wilayah Kabupaten Banjarnegara. Sementara pada tahun 2017 sebanyak 112 kejadian tanah longsor dari total 157 bencana alam yang terjadi di Kabupaten Banjarnegara. Dan pada tahun 2018 terjadi 152 kejadian tanah longsor dari total 233 bencana alam yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah.

Wilayah yang rawan terjadinya gerakan tanah dapat dijumpai pada kawasan Banjarnegara bagian utara, hal ini ditunjukkan oleh morfologi atau topografi yang sebagian besar mempunyai sudut lereng $>30^\circ$ (Hutomo, 2016). Jenis batuan penyusun terdiri dari batu lempung, breksi, batu pasir dari formasi rambatan yang juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya gerakan tanah di kawasan ini (Warnadi, 2012).

Faktor penyebab lainnya yaitu pendayagunaan sumberdaya alam secara tidak teratur atau melampaui daya dukungnya akan memicu terjadinya bencana. Nilai suatu lahan yang rendah atau mempunyai kondisi geologi dan jenis medan

yang kurang baik jika tidak diperhatikan secara cermat dalam perluasan lahan usahanya, akan mengundang bencana alam tanah longsor (Verstappen, 1983).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya (BPS, 2019) menyebabkan kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal dan aktivitas ekonomi meningkat. Pembangunan permukiman diarahkan pada daerah yang memiliki lahan yang sesuai peruntukannya sebagai kawasan permukiman, diantaranya adalah wilayah datar, kemiringan.

Dalam penanggulangan bencana tanah longsor memang lebih familiar dengan pencegahan bencana tanah longsor. Namun memang jikalau pencegahan yang dilakukan masih tetap terjadi suatu bencana, karena memang lokasi yang sudah dianggap darurat bencana longsor. Maka yang harus dilakukan yaitu dengan melaksanakan mitigasi bencana dengan tujuan untuk mengurangi resiko bencana tanah longsor.

Mitigasi bencana merupakan suatu upaya pengurangan resiko bencana terkhusus bencana tanah longsor, baik melalui pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kapasitas. Dari pengertian mitigasi bencana disamping, bahwa pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan itu bagian dari upaya pengurangan resiko bencana. Dari ketiga aspek mitigasi tersebut masing-masingnya dijelaskan secara rinci.

Pembangunan fisik dalam upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor, yang diharapkan dapat mengurangi tingkat resiko ancaman bencana tanah longsor di Desa Kalitlaga. Pembangunan fisik dalam menghadapi bencana tanah longsor terdapat beberapa kegiatan pembangunan untuk mengurangi tingkat

resiko bencana tanah longsor, seperti pembangunan terasering, reboisasi, pembuatan peta jalur evakuasi, pembangunan lumbung logistik, dan pentiapan sistem peringatan dini.

Penyadaran dalam upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor juga termasuk sebagai aspek penting dalam penanggulangan bencana tanah longsor, seperti dalam proses penyadaran kepada masyarakat tentang bahaya tanah longsor dan juga tentang resiko terjadinya bencana tanah longsor. Inilah yang menjadi sebab masyarakat menjadi sadar bagaimana bahaya dan resiko bencana tanah longsor. Namun hal itu juga menjadi sebab utama terjadinya banyak korban bencana karea kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya dan resiko bencana tanah longsor.

Peningkatan kapasitas dalam upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor juga menjadi sebab utama terciptanya mitigsi yang berhasil. Karena dalam proses peningkatan kapasitas ada beberapa indikator pendukung dalam upaya penanggulangan bencana. Dalam peningkatan kapasitas juga perlu adanya partisipasi dari unsur yang ada seperti masyarakat, isntansi terkait, dan unsur pendukung lainnya dalam mitigasi bencana.

Desa Kalitlaga Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu diantara wilayah yang ada di Kabupaten Banjarnegara yang mengalami rawan bencana alam. Hal ini bisa dilihat dari intensitas bencana dan korban yang diakibatkan dari persitiwa itu. Pada tahun 2021 misalnya, selain terjadinya bencana tanah longsor, juga sering mengalami bencana tanah bergerak yang menimbulkan banyak kerusakan dan korban. Begitu pula pada tahun 2022 ini,

pada pertengahan bulan maret terulang kembali bencana tanah longsor di beberapa titik wilayah yang menyebabkan beberapa kerusakan rumah warga dan aset-aset potensi kehidupan lainnya.

Kampung Siaga Bencana Pasanggiri Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara dibentuk dengan maksud untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat Kecamatan Pagentan dari ancaman dan risiko bencana dengan cara menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan bencana berbasis masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang ada pada lingkungan setempat. Diharapkan dengan adanya pembentukan Kampung Siaga Bencana Pasanggiri ini penanggulangan bencana berbasis masyarakat di Kecamatan Pagentan dapat lebih optimal, yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat, membentuk jejaring dan memperkuat interaksi sosial, mengorganisasikan, menjamin kesinambungan, mengoptimalkan potensi dan sumber daya. Oleh karena itu, Kampung Siaga Bencana sangat tepat untuk terus digalakkan agar masyarakat mampu menganalisis tindakan apa yang boleh dan tindakan apa yang bakal menciptakan potensi bencana.

Oleh karena itulah mengapa peneliti objek penelitian mengenai mitigasi bencana tanah longsor pada Kampung Siaga Bencana Pasanggiri Desa Kalitlaga. Yang pertama karena memang Desa Kalitlaga merupakan Desa yang sangat rawan terjadi bencana tanah longsor, kedua memang Kampung Siaga Bencana Pasanggiri merupakan organisasi kebencanaan yang sangat aktif di Kabupaten Banjarnegara, dan yang ketiga yaitu karena presentase kejadian bencana tanah

longsor yang ada di Desa Kalitlaga sangatlah tinggi dari beberapa daerah lainnya di Kabupaten Banjarnegara.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: **“Bagaimana Mitigasi Bencana Tanah Longsor yang dilaksanakan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagentaan Kabupaten Banjarnegara?** Selanjutnya untuk memperjelas fokus masalah tersebut, maka dirinci dalam sub-sub masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Karakteristik Informan?
- b. Bagaimana pembangunan fisik dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagentaan Kabupaten Banjarnegara?
- c. Bagaimana penyadaran dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagentaan Kabupaten Banjarnegara?
- d. Bagaimana peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Desa Kalitlaga Kecamatan Pagentaan Kabupaten Banjarnegara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang mitigasi bencana tanah longsor

yang dilaksanakan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara, dirinci sub-sub tujuan penelitian, sebagai berikut :

- a. Karakteristik informan
- b. Pembangunan fisik yang dilaksanakan Kampung Siaga Bencana dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.
- c. Penyadaran dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.
- d. Peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang dilakukan Kampung Siaga Bencana “Pasanggih” di Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat positif untuk menambah, mengembangkan, memperkuat ilmu pengetahuan dalam bidang pekerjaan sosial khususnya tentang konsep teori mitigasi bencana tanah longsor. Secara lebih khusus berkaitan dengan aspek-aspek dalam teori atau konsep mitigasi bencana tanah longsor yang meliputi pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat diharapkan memberikan panduan, pemahaman, dan pengetahuan bagi praktisi, masyarakat, dan berbagai pihak yang berkegiatan dengan penanggulangan bencana khususnya berkaitan mitigasi bencana tanah longsor yang dalam hal ini meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi mitigasi bencana tanah longsor seperti pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kemampuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang mitigasi bencana, tinjauan tentang tanah longsor, tinjauan tentang pembangunan, tinjauan tentang peningkatan kapasitas, tinjauan tentang kesadaran, tinjauan tentang kampung siaga bencana, tinjauan tentang pekerja sosial dengan bencana.

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta identifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, sistem partisipasi dan pengorganisasian program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan berupa temuan hasil penelitian yang menjawab permasalahan penelitian serta saran.